

ANALISIS TEORI *HEXAGON FRAUD* SEBAGAI PENDETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*

Rana Alifa
ranalifa13@gmail.com
Mia Ika Rahmawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to detect the fraud potency of financial statements with hexagon fraud theory which consisted of pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion. Moreover, the sixth element was measured with the variables of the financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of the industry, auditor change, director change, political connection, and cooperation projects with the government. Meanwhile, the financial statement fraud was measured with the F-Score Model. The research method is a quantitative approach. Furthermore, the research sample was obtained with the purposive sampling method, i.e., a sample selection with certain criteria given. Based on the purposive sampling method it obtained 65 samples from 13 BUMN companies listed on Indonesia Stock Exchange during the 2016-2020 periods. Moreover, the research analysis method used multiple linear regression with the SPSS program 25 version. The research result showed that external pressure and nature of the industry had a negative effect on the fraud of financial statements. Meanwhile, financial target, financial stability, ineffective monitoring, auditor change, director change, political connection, and cooperation projects with the government did not affect the fraud of financial statements.

Keywords: detection, financial statement fraud, hexagon fraud

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya potensi kecurangan laporan keuangan menggunakan teori *hexagon fraud* yang terdiri dari *pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, dan collusion*. Keenam elemen tersebut diukur menggunakan variabel *financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, auditor change, director change, political connection*, dan proyek kerjasama dengan pemerintah. Sedangkan kecurangan terhadap laporan keuangan diukur menggunakan *F-Score Model*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut diperoleh sebanyak 65 sampel dari 13 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure* dan *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial target, financial stability, ineffective monitoring, auditor change, director change, political connection*, dan proyek kerjasama dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: deteksi, kecurangan laporan keuangan, *hexagon fraud*

PENDAHULUAN

Kondisi dimana sehat atau tidaknya suatu perusahaan tercermin dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan gambaran keseluruhan atas aktivitas atau kinerja bisnis yang dijalankan oleh perusahaan pada periode tertentu yang memuat informasi penting bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Melalui laporan keuangan, pihak eksternal seperti investor dan kreditor dapat mempertimbangkan

keputusannya dalam menyuntikkan dana pada perusahaan dimana hal tersebut penting untuk menunjang finansial operasional perusahaan di masa depan. Menyadari besarnya pengaruh laporan keuangan terhadap kelangsungan bisnis suatu perusahaan tidak menutup kemungkinan terjadi pemanipulasian informasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen keuangan sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut terlihat baik dan membuat nilai perusahaan tinggi dimana hal tersebut dapat membuat investor tertarik untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut.

Hasil survei *fraud* yang telah dilakukan di Indonesia oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2019) menjelaskan bahwa *fraud* laporan keuangan menduduki peringkat teratas atas banyaknya fenomena kasus dengan *loss value* dibawah Rp10 juta serta total persentase 67,4%. Selain itu, dalam *Report to The Nations* oleh ACFE (2020) juga menjelaskan tindakan *financial statement fraud* menghasilkan kerugian yang sangat besar mencapai US\$954.000.

Seiring berjalannya waktu, teori-teori dari penelitian terdahulu yang membahas tentang penyebab terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*) mengalami perkembangan. Vouisnas (2019) menyebutkan bahwa faktor pendorong terjadinya tindak kecurangan (*fraud*) terdiri dari *Stimulus/pressure, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, dan Ego* atau S.C.C.O.R.E Model, yang dikenal dengan nama *fraud hexagon theory*. Peneliti menggunakan *fraud hexagon theory* dikarenakan teori tersebut terbilang masih baru dan belum banyak diterapkan sebagai bentuk upaya dalam mendeteksi mencegah adanya potensi kecurangan yang ada pada laporan keuangan.

Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan sebanyak 9 proksi dari *fraud hexagon theory*, yaitu *pressure* diproksikan dengan *financial target, financial stability, dan external pressure; opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring dan nature of industry; rationalization* diproksikan dengan *auditor change; capability* diproksikan dengan *director change; ego/arrogance* diproksikan dengan *political connection; dan collusion* diproksikan dengan proyek kerjasama dengan pemerintah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah masing-masing variabel berikut: *financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, auditor change, director change, political connection, dan proyek kerjasama dengan pemerintah* berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud*?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji apakah masing-masing variabel berikut ini: *financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, auditor change, director change, political connection, dan proyek kerjasama dengan pemerintah* berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori agensi diperkenalkan pertama kali oleh Jensen dan Meckling, yang menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul ketika terjadinya suatu kontrak kerjasama dari pemegang saham (*shareholder*) selaku *principal* untuk memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada pihak manajemen perusahaan selaku *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik keagenan merupakan ketidaksesuaian tindakan yang dilakukan pihak manajemen (*agent*) dengan harapan yang dimiliki *principal*. *Return* yang tinggi atas modal yang telah ditanam pada perusahaan merupakan tujuan utama yang diinginkan oleh *principal*, sedangkan *agent* menginginkan *going concern* pada perusahaan yang dikelolanya dengan menunjukkan kinerja yang baik sehingga *principal* akan memberikan sumber daya yang besar kepada perusahaan.

Sebagai pengelola perusahaan, pihak manajemen tentunya mengetahui informasi perusahaan lebih banyak daripada *principal*, sehingga memungkinkan adanya potensi pihak manajemen selaku agen menyembunyikan informasi. Ketidaktahuan serta kurangnya informasi yang dimiliki *principal* memberikan celah bagi pihak manajemen dalam

melakukan pemanipulasian laba pada laporan keuangan atau *earning management* untuk kepentingan dirinya sendiri. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa terdapat batasan kepentingan antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* mengeluarkan *monitoring cost* kepada pihak independen (auditor) guna mengontrol kegiatan *agent* supaya tidak menyimpang (*agency cost*).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil final dari suatu proses akuntansi yang mencerminkan kondisi baik tidaknya keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang menjadi informasi bagi para pemangku kepentingan (seperti investor, kreditor, karyawan, analisis keuangan, dst.) dalam mengambil keputusan yang memuat posisi keuangan dan keseluruhan aktivitas atau kinerja bisnis perusahaan.

Fraud

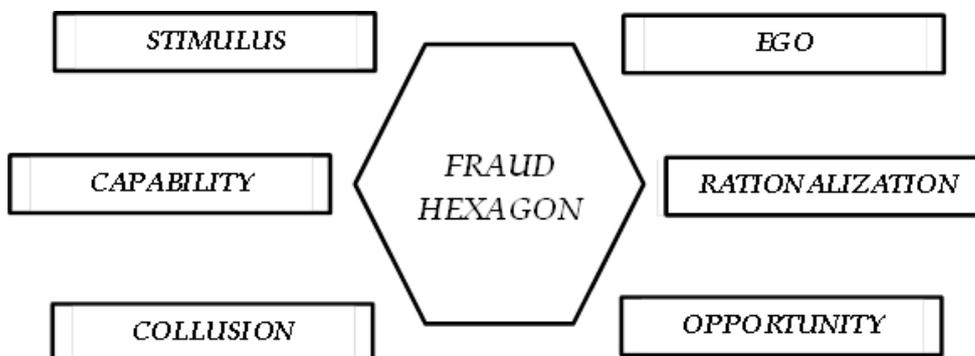
Fraud didefinisikan sebagai suatu tindakan kriminal melawan hukum yang terencana terhadap penyalahgunaan atas segala sesuatu yang berkaitan dengan perusahaan demi keuntungan pribadi atau kelompok, sehingga informasi yang dihasilkan bukanlah hal yang sebenarnya dan justru disajikan dalam keadaan baik.

Kecurangan Laporan Keuangan

American Institute of Certified Public Accountants (2002) menjelaskan cara-cara dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, yaitu: (1) Memanipulasi, memalsukan, atau merubah catatan akuntansi serta dokumen pendukung laporan keuangan; (2) Sengaja menyajikan informasi yang salah terhadap transaksi atau informasi lainnya pada laporan keuangan; (3) Sengaja menggunakan prinsip akuntansi dengan salah terkait jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

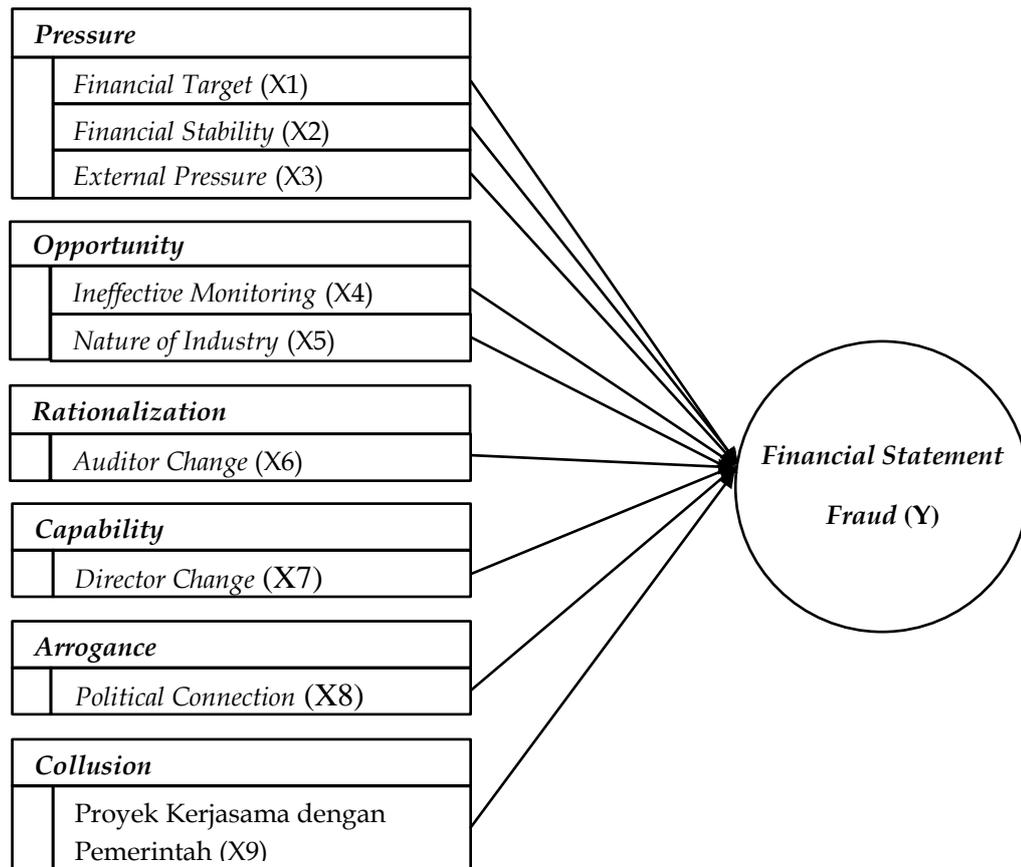
Fraud Hexagon Theory

Cressey (1953) memperkenalkan *fraud theory* pertama kali dalam penelitiannya “*Other People’s Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*” yang disebut *fraud triangle theory*, dimana terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan *fraud triangle theory* menjadi *fraud diamond theory* dengan menambahkan faktor *capability*. Kemudian Crowe (2011) menambahkan *arrogance/ego* pada teori *fraud diamond* sehingga berubah menjadi *fraud pentagon theory*. Seiring bertambahnya kasus *fraud*, Vousinas (2019) mengemukakan bahwa faktor *collusion* juga termasuk pendorong terjadinya tindak kecurangan (*fraud*) yang dikenal dengan nama *fraud hexagon theory*.



Gambar 1
 Fraud Hexagon Theory
 Sumber: Fraud Hexagon oleh Vousinas (2019)

Rerangka Konseptual



Gambar 2
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial Target merupakan suatu capaian laba yang ditetapkan oleh direksi (*principal*) kepada manajer perusahaan (*agent*) dalam menunjukkan performa keuangan terbaik bagi perusahaan. Berdasarkan pernyataan Skousen *et al.*, (2008), *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur atau menilai performa manajer dalam mencapai target keuangan berupa keuntungan yang didapat perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang baik dimana segala aktivitas operasi perusahaan telah berjalan secara efektif. Hal tersebut mendorong manajer perusahaan menggunakan berbagai cara untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan dengan melakukan kecurangan pada laporan keuangan melalui pemanipuilasian laba akibat tekanan yang berlebihan dari *principal*. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Faradiza (2019) dan Nurchoirunanisa *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial stability merupakan suatu kondisi keuangan yang konstan atau stabil pada suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, operasi entitas dan industri. Aset merupakan refleksi atas kekayaan perusahaan yang memperlihatkan *outlook* dari perusahaan tersebut (Rahmanti, 2013). Naiknya nilai total aset perusahaan menandakan performa perusahaan dalam kondisi baik sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi buruk apabila

nilai total asetnya menurun sehingga menciptakan tekanan bagi manajemen untuk melakukan segala cara guna menutupi hal tersebut melalui pemanipulasian informasi dalam laporan keuangan. Hal tersebut dibuktikan oleh Siddiq *et al.*, (2017) dan Aprilia (2017) yang mengukur *financial stability* menggunakan rasio perubahan total aset (ACHANGE), yaitu selisih dari total aset perusahaan periode saat ini dengan total aset periode sebelumnya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

External Pressure didefinisikan sebagai tekanan berlebihan yang dirasakan manajemen perusahaan dalam memenuhi harapan atau permintaan dari pihak eksternal. Faradiza (2019) mengungkapkan bahwa tekanan tersebut dapat diatasi dengan cara mendapatkan tambahan sumber pembiayaan eksternal agar perusahaan tetap kompetitif, termasuk pembiayaan untuk riset dan pengeluaran pembangunan (modal). Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mengembalikan pinjaman, pihak eksternal menggunakan *leverage ratio* (membandingkan total kewajiban dengan total aset), dimana semakin tinggi hutang perusahaan, maka risiko kredit yang dikhawatirkan kreditur juga akan tinggi sehingga tidak menutup kemungkinan hal tersebut memicu terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Penjelasan tersebut didukung oleh hasil penelitian Faidah dan Suwarti (2018) serta Agusputri dan Sofie (2019) yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.

H₃: *External Pressure* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pada umumnya, pengawasan independen dilakukan oleh beberapa dewan komisaris independen yang dialokasikan di dalam perusahaan. Anggota dewan Komisaris Independen merupakan pihak-pihak yang tidak terafiliasi dengan anggota direksi, pemegang saham utama, dan dewan komisaris lainnya sehingga mengindikasikan mampu meningkatkan efektivitas pengawasan internal terhadap perusahaan. Sedikitnya jumlah dewan komisaris independen yang membuat lemahnya pengawasan terhadap perusahaan menimbulkan kesempatan kepada manajer (*agent*) yang merasa kinerjanya kurang diawasi dalam melakukan kecurangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Sulkiyah (2016) serta Lestari dan Henny (2019) bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Sifat industri (*nature of industry*) merupakan kondisi ideal dari suatu perusahaan dalam industri. Herdiana dan Sari (2018) menjelaskan bahwa pada *financial statement* terdapat beberapa akun tertentu dimana besarnya saldo ditetapkan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, seperti pada akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa banyaknya jumlah piutang usaha mengindikasikan perputaran kas perusahaan tidak baik, dengan kata lain mengurangi jumlah kas yang berguna untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga terbatasnya kas tersebut mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Nurchoirunanisa *et al.* (2020) dan Hadi *et al.* (2021) yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅: *Nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh Auditor Change terhadap Financial Statement Fraud

Seringnya perusahaan mengganti KAP mengindikasikan adanya kecurangan yang disembunyikan oleh perusahaan tersebut (Apriliana dan Agustina, 2017). Pergantian auditor atau KAP tersebut dilakukan perusahaan untuk menghindari opini yang tidak baik (catatan buruk) dan menghilangkan jejak kecurangan akibat terdeteksinya penyimpangan pada perusahaan yang diketahui oleh auditor sebelumnya, sehingga menyebabkan semakin tingginya asimetri informasi antara *principal* dan *agent* dimana pihak manajemen (*agent*) berasumsi bahwa pemilik (*principal*) tidak akan menyadari kecurangan yang telah diperbuatnya. Imtikhani dan Sukirman (2021) mengatakan pergantian auditor menimbulkan masa transisi dan *stress period* yang dapat merasionalisasikan tindakan manajemen dalam melakukan *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah *et al.* (2017) serta Yanti dan Munari (2021) menunjukkan adanya pengaruh signifikan *auditor change* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₆: *Auditor Change* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh Director Change terhadap Financial Statement Fraud

Pergantian direksi dianggap menjadi suatu usaha guna memperbaiki kinerja direksi sebelumnya melalui perekrutan direksi baru yang lebih berkompeten. Namun, pergantian direksi juga dapat berkaitan dengan *agency theory*, dimana terdapat kepentingan tertentu sehingga menggantikan susunan direksi sebelumnya yang tidak sependapat atau telah mengetahui terdapat kecurangan dalam perusahaan. Selain itu, pergantian direksi dapat membuat berkurangnya efektivitas dalam kinerja dikarenakan perlunya waktu yang banyak untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan *culture* direksi perusahaan yang baru. Saat *stress period* terjadi akibat pergantian direksi, karyawan dan pengendalian internal belum bisa beroperasi secara efektif (Hadi *et al.*, 2021).

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian dari Nurchoirunanisa *et al.* (2020) yang mengukur *capability* dengan menggunakan proksi *director change* dengan sampel perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI, yang membuktikan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₇: *Director Change* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh Political Connection terhadap Financial Statement Fraud

Koneksi politik mengarah pada hubungan yang dekat antara pihak perusahaan dengan pemerintah, politisi, atau para pejabat publik. Wulandari (2018) menjelaskan koneksi politik yang ada pada jajaran direksi atau dewan komisaris membuat perusahaan mendapat perlakuan istimewa dalam meminjam dana pada bank pemerintah, ringannya pajak, mudahnya akses untuk mendapatkan kontrak dengan pemerintah, dan perlindungan regulasi dari pemerintah. Perlakuan khusus dari adanya koneksi politik tersebut membuat timbulnya sikap arogansi pada susunan direksi karena menganggap segala tindakan yang dilakukan perusahaan akan dilindungi pemerintah sehingga perusahaan dengan mudah dalam melakukan tindakan kecurangan.

Penjelasan di atas didukung oleh hasil penelitian Kurnia dan Anis (2017) serta Matangkin *et al.* (2018) yang mengukur variabel koneksi politik menggunakan metode *Dummy*, dimana dari penelitian tersebut menyebutkan semakin tinggi koneksi politik yang dijalin perusahaan maka semakin besar pula tingkat kecurangan yang terjadi sehingga menunjukkan koneksi politik berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H₈: *Political Connection* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh Proyek Kerjasama dengan Pemerintah terhadap Financial Statement Fraud

Suatu perusahaan yang memiliki hubungan kerjasama proyek dengan pemerintah cenderung melakukan penyimpangan atau kecurangan akibat besarnya pemasukan yang

didapat perusahaan dimana hal tersebut akan diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan (Sari dan Nugroho, 2020). Besarnya skala kerjasama yang dijalin perusahaan dengan pemerintah, membuat semakin besar juga dorongan yang dirasakan manajemen dalam mengambil keuntungan dengan cara memanipulasi laporan keuangan yang sebenarnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sari dan Nugroho (2020) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap laporan keuangan.

H₉: Proyek Kerjasama dengan Pemerintah berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sugiyono (2017) mendefinisikan metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, berguna untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tentukan. Populasi (obyek) penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini mengacu pada data dari perusahaan milik negara (BUMN) selama periode 2016-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu suatu teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam pengambilan sampel:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020	20
2	Data laporan keuangan perusahaan yang tidak disajikan dalam satuan rupiah (Rp)	(3)
3	Data laporan keuangan yang digunakan dalam perhitungan variabel penelitian tersaji secara tidak lengkap	(4)
4	Perusahaan BUMN yang tidak mempublikasikan secara berturut-turut <i>annual report</i> -nya selama tahun pengamatan	0
Total Perusahaan yang Memenuhi Kriteria Sampel		13
Periode Pengamatan		5
Unit Analisis		65

Sumber: Data dokumenter diolah, 2021

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara membaca catatan atau informasi yang ada pada laporan tahunan (*annual report*) dimana di dalamnya juga menyajikan laporan keuangan perusahaan, yang kemudian melakukan rekapitulasi sesuai dengan variabel penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Data yang digunakan berupa laporan tahunan (*annual report*) sejak tahun 2016 hingga tahun 2020.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang terpengaruh akibat adanya variabel independen. *Financial statement fraud* menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. *Financial statement fraud* didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja

dalam memanipulasi dan mensalhsaji material pada laporan keuangan (Imtikhani dan Sukirman 2021).

Berdasarkan teori yang dikemukakan Dechow *et al.* (2009), *Fraud Score Model* atau yang lebih dikenal dengan *F-Score Model* digunakan dalam mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan. Maka dari itu, pengukuran *financial statement fraud* dalam penelitian ini menggunakan *F-Score Model* yang merupakan penjumlahan dari *Accrual Quality* dan *Financial Performances* (Skousen dan Twedt, 2009). Berikut ini formula dari *F-Score Model*:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performances$$

Sesuai dengan teori yang dikemukakan Richardson *et al.* (2005), perhitungan *Accrual Quality* menggunakan formula *RSST accrual*. *RSST accrual* merupakan perubahan non kas dan non ekuitas pada laporan posisi keuangan perusahaan sebagai akrual dan berperan menjadi pembeda keandalan dari *Working Capital (WC)*, *Non Current Operating (NCO)*, dan *Financial Accrual (FIN)*, elemen aset serta kewajiban dalam jenis akrual (Rini dan Achmad, 2012). Sedangkan untuk *Financial Performances* dapat dilihat dan diukur dari perubahan pada akun piutang, persediaan, penjualan secara tunai, dan *earnings before tax and interest*. Masing-masing formula tersebut akan dirumuskan melalui persamaan berikut:

$$RSST accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average Total Assets}$$

Keterangan:

$$WC = (Current Assets - Current Liabilities)$$

$$NCO = (Total Assets - Current Assets - Investment and Advances) - (Total Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt)$$

$$FIN = (Total Investment - Total Liabilities)$$

$$Average Total Assets = \frac{Beginning Total Assets - End Total Assets}{2}$$

$$Financial Performances = Change in Receivable + Change in Inventories + Change in Cash Sales + Change in Earnings$$

Keterangan:

$$Change In Receivables = \frac{\Delta Receivables}{Average Total Assets}$$

$$Change In Inventories = \frac{\Delta Inventories}{Average Total Assets}$$

$$Change In Cash Sales = \frac{\Delta Sales}{Sales (t)} - \frac{\Delta Receivables}{Receivables (t)}$$

$$Change In Earning = \frac{Earnings (t)}{Average Total Assets (t)} - \frac{Earnings (t-1)}{Average Total Assets (t-1)}$$

Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menyebabkan atau memengaruhi adanya perubahan pada variabel dependen. Proksi dari elemen-elemen *fraud hexagon* menjadi variabel independen dalam penelitian ini yang akan diuraikan sebagai berikut:

Financial Target

Financial target merupakan suatu capaian laba yang ditetapkan oleh direksi (*principal*) kepada manajer perusahaan (*agent*) dalam menunjukkan performa keuangan terbaik bagi perusahaan. Formula yang digunakan untuk mengukur *financial target* yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Financial Stability

Grafik keuangan yang stabil dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan para pengguna laporan keuangan. Untuk mengukur stabil tidaknya keuangan suatu perusahaan, Skousen *et al.* (2008) menggunakan perhitungan rasio perubahan total aset yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Assets (t)} - \text{Total Assets (t-1)}}{\text{Total Assets}}$$

External Pressure

External Pressure merupakan suatu kondisi yang menekan pihak manajemen perusahaan dalam memperoleh sumber dana berupa modal dan pinjaman (utang) dari pihak eksternal dengan syarat rasio keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan baik. *External pressure* diukur menggunakan rasio *leverage*, yang diformulasikan sebagai berikut (Rusmana dan Tanjung, 2019):

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merupakan suatu keadaan tidak efektifnya unit pengawasan yang dimiliki oleh perusahaan dalam mengontrol kinerja perusahaan. Aprilia (2017) menyebutkan semakin banyak proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan maka semakin baik efektivitas pengawasannya. Untuk mengukur proksi *ineffective monitoring*, Skousen *et al.* (2008) menggunakan formula BDOUT yang digambarkan sebagai berikut:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

Nature of Industry

Nature of industry merupakan kondisi ideal perusahaan sesuai dengan di dunia industri (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Hal tersebut dapat dilihat dari akun piutang usaha perusahaan dimana untuk menggambarkan kinerja perusahaan yang baik, perusahaan cenderung memanipulasi jumlah piutang dan melebihkan arus kas masuk (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Formula *Receivable* digunakan oleh Skousen *et al.* (2008) untuk menghitung rasio total piutang sebagai pengukuran *nature of industry* dengan rumus:

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Receivable (t)}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\text{Receivable (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}}$$

Auditor Change

Auditor change merupakan kondisi perusahaan dalam melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) setiap tahun (Skousen *et al.*, 2008). Pada penelitian ini, *auditor change* diukur menggunakan metode *Dummy*, dimana pemberian kode 1 apabila mendapati perusahaan mengganti auditor selama periode 2016 hingga 2020 dan pemberian kode 0 apabila tidak mendapati perusahaan dalam mengganti auditornya selama periode pengamatan tersebut (Skousen *et al.*, 2008).

Director Change

Director change merupakan suatu aktivitas penyerahan wewenang dari direksi lama (sebelumnya) kepada direksi baru yang lebih berkompeten dengan maksud untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja dari direksi sebelumnya. Penelitian ini

menggunakan *director change* sebagai proksi variabel *capability* yang diukur dengan metode *Dummy*, yaitu kode 1 apabila mendapati perusahaan mengganti direksi selama periode 2016-2020 dan pemberian kode 0 apabila tidak mendapati perusahaan dalam mengganti direksi selama periode pengamatan (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Political Connection

Political Connection merupakan hubungan yang terjalin atau dekat antara pihak perusahaan dengan pemerintah, politisi, atau para pejabat publik. Proksi *political connection* diukur menggunakan metode *Dummy* dengan memberikan kode 1 apabila mendapati perusahaan terdapat jajaran direksi atau dewan komisaris yang memiliki *political connection* selama periode pengamatan, dan kode 0 apabila sebaliknya.

Proyek Kerjasama dengan Pemerintah

Suatu kontrak kerjasama yang dilakukan pemerintah dengan perusahaan dalam menyelesaikan suatu proyek, dimana pengukuran yang digunakan adalah metode *Dummy*, yaitu pemberian kode 1 apabila mendapati perusahaan bekerjasama proyek dengan pemerintah selama periode 2016-2020 dan pemberian kode 0 apabila sebaliknya.

Teknik Analisa Data

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dapat dilihat melalui hasil *mean*, standar deviasi, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran atas data variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen) agar lebih jelas, lebih ringkas, dan mudah dipahami.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas ialah suatu pengujian guna mengetahui apakah variabel terikat (dependen), variabel bebas (independen) atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Probability Plots* untuk menguji normalitas model regresi. Menurut Ghozali (2018), terdapat asumsi uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas, yaitu apabila probabilitas $> 0,05$ maka populasi berdistribusi secara normal. Di sisi lain, Ghozali (2018) juga menjelaskan terdapat dasar pengambilan keputusan menggunakan *Probability Plots*, yaitu apabila data menyebar di sekitar area garis diagonal dan juga mengikuti arah garis tersebut, maka menunjukkan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna dalam mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) apabila tidak terdapat multikolinearitas. Ghozali (2018) menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* sebagai dasar pengambilan keputusan, yaitu apabila nilai VIF < 10 dan *tolerance* $> 0,1$ maka dapat disimpulkan tidak mengandung multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam menguji adanya heteroskedastisitas, pada penelitian ini menggunakan beberapa pengujian sebagai berikut: Uji *Scatterplot*: Menurut Ghozali (2018), model regresi dikatakan terbebas dari asumsi heteroskedastisitas apabila pada gambar *Scatterplot* menunjukkan sebaran residual (SRESID) dan variabel yang diprediksikan (ZPRED) yaitu titik-titik dalam

plot tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Uji *Glejser*: Uji *Glejser* dilakukan dengan cara mengkolerasikan variabel bebas (independen) terhadap nilai residual yang telah diabsolutkan. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada suatu penelitian menggunakan uji *Glejser*, Ghozali (2018) mengasumsikan apabila nilai signifikansi dari variabel bebas terhadap nilai absolut residual $> 0,05$ berarti tidak mengandung heteroskedastisitas. Uji *Park*: Tujuan dilakukannya uji *Park* adalah untuk memperkuat jawaban dari metode pengujian sebelumnya. Ghozali (2018) menjelaskan bahwa uji *Park* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dengan cara meregresikan nilai residual (LNU2I) sebagai variabel terikat (dependen) dengan masing-masing variabel bebas (independen). Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ mengindikasikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk menguji apakah pada model regresi mengandung korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung autokorelasi. Ghozali (2018) menjelaskan dasar keputusan dalam pengujian autokorelasi dengan uji *Durbin Watson*, yaitu apabila nilai $du < d < 4-du$ mengindikasikan tidak adanya autokorelasi, baik positif maupun negatif.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari pengujian koefisien determinasi yaitu untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen, dimana nilai koefisien determinasi antara nol (0) dan satu (1) (Yudiana dan Lastansti, 2017). Ghozali (2018) menjelaskan apabila nilai R^2 mendekati angka satu berarti seluruh variabel independen memiliki kemampuan dalam menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen, sedangkan apabila nilai R^2 yang kecil menandakan terbatasnya kemampuan seluruh variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Menurut Ghozali (2018), uji F menunjukkan apakah seluruh variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat (dependen) dimana ketentuan pengujian yang digunakan yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti model yang digunakan dikatakan layak.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan sembilan proksi dari variabel independen sebagai pengukur elemen *fraud hexagon* dan *F-score model* sebagai pengukur variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = \beta_0 + ROA + ACHANGE + LEVERAGE + BDOUT + RECEIVABLE + RAZ + CAP + EGO + COL + \varepsilon$$

Keterangan:

<i>F-Score</i>	: <i>financial statement fraud</i>
β_0	: koefisien regresi konstanta
ROA	: <i>return on asset</i>
ACHANGE	: rasio perubahan total aset
LEVERAGE	: rasio <i>leverage</i>
BDOUT	: rasio dewan komisaris independen

RECEIVABLE : rasio total piutang terhadap pendapatan operasional
 RAZ : pergantian auditor independen
 CAP : pergantian jajaran direksi perusahaan
 EGO : koneksi politik
 COL : proyek kerjasama dengan pemerintah
 ε : error

Uji Hipotesis (Uji t)

Untuk menguji hipotesis secara parsial, uji t menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Ketentuan pengujian yang digunakan oleh Ghozali (2018) yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen, begitu pula sebaliknya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	65	-0.08993	0.21185	0.0393431	0.05570064
ACHANGE	65	-0.28699	1.02662	0.1835312	0.24525753
LEVERAGE	65	0.00076	0.85366	0.5516214	0.19268603
BDOUT	65	0.20000	0.60000	0.3811763	0.07894201
RECEIVABLES	65	-0.25443	0.47331	0.0192094	0.09538779
Auditor Change	65	0	1	0.37	0.486
Director Change	65	0	1	0.71	0.458
Political Connection	65	0	1	0.95	0.211
Proyek Kerjasama dg Pemerintah	65	0	1	0.91	0.292
F-Score	65	-1.51706	1.37428	0.0187520	0.49997265
Valid N (listwise)	65				

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2021

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel *financial target* yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai *minimum* sebesar (-0,08993) dan nilai *maximum* sebesar 0,21185. Sementara itu, nilai *mean* (rata-rata hitung) variabel *financial target* sebesar 0,0393431 dan standar deviasi sebesar 0,05570064.

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel *financial stability* yang diukur dengan ACHANGE memiliki nilai *minimum* sebesar (-0,28699) dan nilai *maximum* sebesar 1,02662. Sementara itu, nilai *mean* (rata-rata hitung) variabel *financial stability* sebesar 0,1835312 dan standar deviasi sebesar 0,24525753.

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel *external pressure* yang diukur menggunakan *Leverage* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,00076 dan nilai *maximum* sebesar 0,85366. Sementara itu, nilai *mean* (rata-rata hitung) variabel *external pressure* sebesar 0,5516214 dan standar deviasi sebesar 0,19268603.

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel *ineffective monitoring* yang diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris (BDOUT) memiliki nilai *minimum* sebesar 0,20000 dan nilai *maximum* sebesar 0,60000. Sementara itu, nilai *mean* (rata-rata hitung) variabel *ineffective monitoring* sebesar 0,3811763 dan standar deviasi sebesar 0,07894201.

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel *nature of industry* yang diukur menggunakan *Receivables* memiliki nilai *minimum* sebesar (0,25443) dan nilai *maximum*

sebesar 0,47331. Sementara itu, nilai *mean* (rata-rata hitung) variabel *nature of industry* sebesar 0,0192094 dan standar deviasi sebesar 0,09538779.

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel *auditor change* yang diukur dengan menggunakan metode *Dummy* dimana hasil analisis statistik deksriptif menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 37% dan standar deviasi sebesar 0,486.

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel *director change* yang diukur dengan menggunakan metode *Dummy* dimana hasil analisis statistik deksriptif menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,71 dan standar deviasi sebesar 0,458.

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel *political connection* yang diukur dengan menggunakan metode *Dummy*, dimana hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,95 dan standar deviasi sebesar 0,211.

Selama periode pengamatan 2016-2020, variabel proyek kerjasama dengan pemerintah diukur menggunakan metode *Dummy*, dimana hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,91 dan standar deviasi sebesar 0,292.

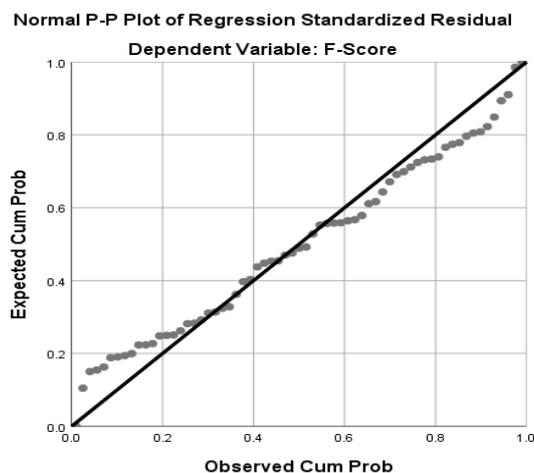
Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 3
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		65
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0.29683566
	<i>Absolute</i>	0.101
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	0.082
	<i>Negative</i>	-0.101
<i>Test Statistic</i>		0.101
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.095 ^{c,d}

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2021

Dari hasil uji normalitas menggunakan Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* pada Tabel 3 di atas, sebanyak 65 sampel perusahaan milik negara (BUMN) menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,095 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang berarti data telah berdistribusi normal. Berikut ini hasil *output* dari uji normalitas data menggunakan *Probability Plots*:



Gambar 3
Uji Normalitas Data
Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2021

Dari hasil uji normalitas menggunakan Uji *Probability Plots* pada Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa *ploting* (titik-titik) menyebar membentuk pola mengikuti garis diagonal dan berada di sekitar garis diagonal yang berarti data yang diolah telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

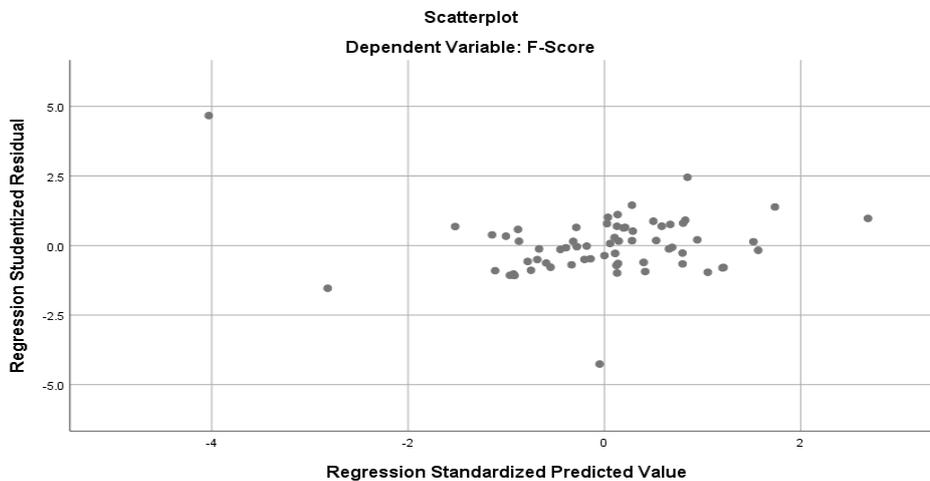
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	0.668	1.496
ACHANGE	0.737	1.357
LEVERAGE	0.672	1.487
BDOUT	0.936	1.068
RECEIVABLES	0.829	1.206
Auditor Change	0.793	1.261
Director Change	0.915	1.093
Political Connection	0.880	1.136
Proyek Kerjasama dg Pemerintah	0.906	1.103

a. *Dependent Variable: F-Score*

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 di atas, nilai yang dimiliki setiap variabel independen baik nilai VIF maupun *tolerance* menghasilkan model regresi data yang baik karena tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4
Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2021

Dari hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *Scatterplots* pada Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas dan menyebar di atas serta di bawah angka 0 sumbu Y yang berarti data pada penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas. Untuk memperjelas hasil dari uji *Scatterplot*, peneliti menggunakan uji *Glejser* dengan asumsi apabila nilai signifikan > 0,05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas dan apabila nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat heteroskedastisitas. Berikut ini tabel dari uji *Glejser* yaitu:

Tabel 5
Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-3.861	2.232		-1.730	0.089
ROA	-7.683	5.532	-0.210	-1.389	0.171
ACHANGE	0.313	1.197	0.038	0.262	0.795
LEVERAGE	-0.445	1.594	-0.042	-0.279	0.781
BDOUT	-1.611	3.299	-0.062	-0.488	0.627
RECEIVABLES	3.157	2.900	0.148	1.089	0.281
Auditor Change	-0.807	0.582	-0.192	-1.388	0.171
Director Change	0.445	0.575	0.100	0.775	0.442
Political Connection	1.770	1.270	0.183	1.394	0.169
Proyek Kerjasama dg Pemerintah	-0.807	0.907	-0.115	-0.890	0.377

a. *Dependent Variable: LNU2I*

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2021

Dari tabel hasil uji *Glejser* di atas menunjukkan bahwa pada variabel *Nature of Industry* yang diukur menggunakan *Receivables* terjadi heteroskedastisitas dengan nilai signifikan $0.003 < 0,05$ sehingga hasil penelitian menjadi terkesan membingungkan. Guna memperbaiki (*treatment*) data yang mengandung heteroskedastisitas tersebut, maka dilakukanlah pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan metode lain, yaitu Uji *Park*. Berikut ini tabel hasil dari uji *Park*:

Tabel 6
Uji Park
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-3.861	2.232		-1.730	0.089
ROA	-7.683	5.532	-0.210	-1.389	0.171
ACHANGE	0.313	1.197	0.038	0.262	0.795
LEVERAGE	-0.445	1.594	-0.042	-0.279	0.781
BDOUT	-1.611	3.299	-0.062	-0.488	0.627
RECEIVABLES	3.157	2.900	0.148	1.089	0.281
Auditor Change	-0.807	0.582	-0.192	-1.388	0.171
Director Change	0.445	0.575	0.100	0.775	0.442
Political Connection	1.770	1.270	0.183	1.394	0.169
Proyek Kerjasama dg Pemerintah	-0.807	0.907	-0.115	-0.890	0.377

a. *Dependent Variable: LNU2I*

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2021

Setelah dilakukannya uji *Park* pada tabel di atas menunjukkan bahwa tidak adanya indikasi gejala heteroskedastisitas dimana nilai signifikansi masing-masing variabel bebas (*independen*) $> 5\%$ atau $0,05$.

Uji Autokorelasi

Tabel 7
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.805 ^a	0.648	0.590	0.32020250	2.053

a. Predictors: (Constant), Proyek Kerjasama dg Pemerintah, LEVERAGE, Political Connection, BDOUT, Director Change, RECEIVABLES, Auditor Change, ACHANGE, ROA

b. Dependent Variable: F-Score

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2021

Dari hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson* pada Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai sebesar 2,053 dimana nilai *Durbin Watson* tersebut lebih besar dari DU dan kurang dari 4-DU ($1,9228 < 2,053 < 2,0772$) sehingga dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.805 ^a	0.648	0.590

a. Predictors: (Constant), Proyek Kerjasama dg Pemerintah, LEVERAGE, Political Connection, BDOUT, Director, Change, RECEIVABLES, Auditor Change, ACHANGE, ROA

b. Dependent Variable: F-Score

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2021

Dari hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 8, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,590 yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 0,648 atau 64,8%. Sementara sisanya sebesar 0,352 atau 35,2% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar model regresi penelitian ini.

Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Tabel 9
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10.359	9	1.151	11.226	.000 ^b
Residual	5.639	55	0.103		
Total	15.998	64			

a. Dependent Variable: F-Score

b. Predictors: (Constant), Proyek Kerjasama dg Pemerintah, LEVERAGE, Political Connection, BDOUT, Director Change, RECEIVABLES, Auditor Change, ACHANGE, ROA

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 9 di atas, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap kecurangan laporan keuangan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 10
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients B
1	(Constant)	0.957
	ROA	1.644
	ACHANGE	0.073
	LEVERAGE	-1.250
	BDOUT	-0.551
	RECEIVABLES	-3.354
	Auditor Change	-0.066
	Director Change	0.086
	Political Connection	-0.054
	Proyek Kerjasama dg Pemerintah	-0.041

a. Dependent Variable: F-Score

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 10 di atas, model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = 0,957 + 1,644 X_1 + 0,073 X_2 + (1,250 X_3) + (0,551 X_4) + (3,354 X_5) + (0,066 X_6) + 0,086 X_7 + (0,054 X_8) + (0,041 X_9) + \varepsilon$$

Nilai konstanta regresi (α) sebesar 0,957 mengindikasikan bahwa apabila semua variabel independen pada penelitian ini bernilai tetap (konstan), maka nilai variabel dependen yaitu *F-Score* sebesar 0,957.

Nilai koefisien ROA (β_1) dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel *financial target* memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 1,644 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan ROA sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan naik sebesar 1,644 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai koefisien ACHANGE (β_2) dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel *financial stability* memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 0,073 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan ACHANGE sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan naik sebesar 0,073 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai koefisien LEVERAGE (β_3) dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel *external pressure* memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar -1,250 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan ACHANGE sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan turun sebesar -1,250 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai koefisien BDOUT (β_4) dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel *ineffective monitoring* memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar -0,551 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan BDOUT sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan turun sebesar -0,551 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai koefisien RECEIVABLES (β_5) dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel *nature of industry* memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan

keuangan yaitu sebesar -3,354 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan *RECEIVABLES* sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan turun sebesar -3,354 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai koefisien *Auditor Change* (β_6) dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel pergantian auditor eksternal memiliki hubungan yang berlawanan dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar -0,066 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan pergantian auditor eksternal sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan turun sebesar -0,066 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai koefisien *Director Change* (β_7) dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel pergantian direksi memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 0,086 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan pergantian direksi sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan naik sebesar 0,086 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai koefisien *Political Connection* (β_8) dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel koneksi politik memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar -0,054 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan koneksi politik sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan turun sebesar -0,054 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Nilai koefisien Proyek Kerjasama dengan Pemerintah (β_9) dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel proyek kerjasama dengan pemerintah memiliki hubungan yang searah dengan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar -0,041 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan proyek kerjasama dengan pemerintah sebesar 1 satuan maka nilai *F-Score* akan turun sebesar -0,041 satuan dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi apabila variabel independen lain bernilai konstan.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 11
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	0.957	0.355		2.699	0.009
ROA	1.644	0.879	0.183	1.871	0.067
ACHANGE	0.073	0.190	0.036	0.385	0.701
LEVERAGE	-1.250	0.253	-0.482	-4.933	0.000
BDOU	-0.551	0.524	-0.087	-1.052	0.297
RECEIVABLES	-3.354	0.461	-0.640	-7.280	0.000
<i>Auditor Change</i>	-0.066	0.092	-0.064	-0.717	0.476
<i>Director Change</i>	0.086	0.091	0.079	0.943	0.350
<i>Political Connection</i>	-0.054	0.202	-0.023	-0.269	0.789
Proyek Kerjasama dg Pemerintah	-0.041	0.144	-0.024	-0.285	0.777

a. Dependent Variable: F-Score

Sumber: Data laporan keuangan diolah, 2021

Pengukuran elemen *pressure* dengan menggunakan *financial target* (ROA) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,644 dan nilai t sebesar 1,871 dengan nilai signifikansi sebesar 0,067 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga H_1 ditolak.

Pengukuran elemen *pressure* dengan menggunakan *financial stability* (ACHANGE) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,073 dan nilai t sebesar 0,385 dengan nilai signifikansi sebesar 0,701 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga H₂ ditolak.

Pengukuran elemen *pressure* dengan menggunakan *external pressure* (LEVERAGE) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1,250 dan nilai t sebesar -4,933 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05) yang berarti variabel *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* sehingga H₃ diterima.

Pengukuran elemen *opportunity* dengan menggunakan *ineffective monitoring* (BDOUT) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,551 dan nilai t sebesar -1,052 dengan nilai signifikansi sebesar 0,297 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga H₄ ditolak.

Pengukuran elemen *opportunity* dengan menggunakan *nature of industry* (RECEIVABLES) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -3,354 dan nilai t sebesar -7,280 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05) yang berarti variabel *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* sehingga H₅ diterima.

Pengukuran elemen *rationalization* dengan menggunakan *auditor change* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,066 dan nilai t sebesar -0,717 dengan nilai signifikansi sebesar 0,476 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *auditor change* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga H₆ ditolak.

Pengukuran elemen *capability* dengan menggunakan *director change* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,086 dan nilai t sebesar 0,943 dengan nilai signifikansi sebesar 0,350 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *director change* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga H₇ ditolak.

Pengukuran elemen *arrogance* dengan menggunakan *political connection* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,054 dan nilai t sebesar -0,269 dengan nilai signifikansi sebesar 0,789 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga H₈ ditolak.

Pengukuran elemen *collusion* dengan menggunakan proyek kerjasama dengan pemerintah menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,041 dan nilai t sebesar -0,285 dengan nilai signifikansi sebesar 0,777 (sig. > 0,05) yang berarti variabel proyek kerja sama dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga H₉ ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji hipotesis pada Tabel 11 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,644 dan nilai t sebesar 1,871 dengan nilai signifikansi sebesar 0,067 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga H₁ ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Faradiza (2019) dan Nurchoirunanisa *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, hasil penelitian dari Mardianto dan Tiono (2019) serta Sari dan Nugoroho (2020) menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini.

Tidak berpengaruhnya *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan manajer perusahaan memiliki pandangan bahwa besarnya target *return on assets* perusahaan masih dinilai wajar dan bisa menggapai target yang telah ditetapkan dengan menerapkan sistem kebijakan perusahaan yang lebih baik, seperti mengefisiensi proses bisnis yang memiliki biaya lebih tinggi daripada manfaat yang diperoleh. Saat *Return on Assets* mengalami kenaikan, hal tersebut tidak selalu menggambarkan perusahaan melakukan suatu kecurangan, namun bisa saja karena adanya peningkatan kualitas operasional perusahaan seperti modernisasi sistem informasi serta *screening* SDM yang berpotensi serta tepatnya kebijakan direksi dalam mengatasi masalah.

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji hipotesis pada Tabel 11 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,073 dan nilai t sebesar 0,385 dengan nilai signifikansi sebesar 0,701 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga H₂ ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Siddiq *et al.* (2017) dan Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, hasil penelitian dari Ulfah *et al.* (2017) dan Oktafiana *et al.* (2019) menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini.

Alasan para manajer tidak memanipulasi laporan keuangan dalam rangka menstabilkan kondisi keuangan perusahaan adalah akibat yang akan ditanggung di masa mendatang. Tanpa harus melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan guna menjaga nilai bagi para pemegang saham, perusahaan akan tetap menjaga prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) secara komprehensif, efektif dan efisien dalam memanaajemen risiko serta fokus dalam pengembangan tenaga kerja perusahaan.

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji hipotesis pada Tabel 11 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1,250 dan nilai t sebesar -4,933 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05) yang berarti variabel *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* sehingga H₃ diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Faidah dan Suwarti (2018) serta Agusputri dan Sofie (2019), yang menunjukkan terdapat pengaruh negatif signifikan *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.

Semakin tinggi hutang perusahaan, maka risiko kredit yang dikhawatirkan kreditur juga akan tinggi. Ketika perusahaan memutuskan melakukan pinjaman dengan pihak lain, maka perusahaan akan mendapatkan tekanan eksternal sebagai konsekuensi atas hutangnya. Manajemen menghadapi tekanan dalam mempertahankan kinerja perusahaan sehingga memungkinkan untuk memanipulasi laporan keuangan guna meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan sanggup dalam mengembalikan pinjaman serta memberikan *return* sesuai harapan pihak eksternal.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji hipotesis pada Tabel 11 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,551 dan nilai t sebesar -1,052 dengan nilai signifikansi sebesar 0,297 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga H₄ ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Sulkiyah (2016) serta Lestari dan Henny (2019) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, hasil penelitian dari Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Tessa dan Harto (2016) menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini.

Secara umum keberadaan dewan komisaris dimaksudkan untuk menegakkan GCG agar terhindar dari salah saji pelaporan keuangan. Bukan hanya itu, penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sebagai formalitas dalam memenuhi suatu regulasi atau ketentuan tertentu paling sedikit 30% dari jumlah komisaris yang ada, sementara mayoritas pemegang saham-lah yang berperan penting dalam memperhatikan kinerja dewan perusahaan, sehingga dewan komisaris independen bukan merupakan suatu faktor yang signifikan dalam menentukan tingkat kecurangan laporan keuangan yang akan dilakukan (Mardianto dan Tiono, 2019).

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji hipotesis pada Tabel 11 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -3,354 dan nilai t sebesar -7,280 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05) yang berarti

variabel *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* sehingga H₅ diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Nurchoirunanisa *et al.* (2020) dan Hadi *et al.* (2021) yang menunjukkan terdapat pengaruh negatif signifikan *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.

Menurut Summers dan Sweeney (1998), meningkatnya jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya dapat mengindikasikan perputaran kas perusahaan memburuk. Perusahaan yang memiliki banyak piutang usaha pasti akan mengurangi nilai kas yang dapat digunakan untuk pendanaan aktivitas operasional perusahaan. Karena terbatasnya jumlah kas tersebut dapat mendorong manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan. Namun, apabila perusahaan mengalami adanya penurunan atas piutang, dapat mengindikasikan pembayaran dari debitur (pihak yang berhutang) relatif lancar, dimana jumlah kas yang berguna untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan tidak memiliki batasan dikarenakan baiknya perputaran kas dalam perusahaan sehingga kecil kemungkinan perusahaan menggunakan akun piutang sebagai alat kecurangan (Apriyani dan Ritonga, 2019).

Pengaruh Auditor Change terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji hipotesis pada Tabel 11 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,066 dan nilai t sebesar -0,717 dengan nilai signifikansi sebesar 0,476 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *auditor change* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga H₆ ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Ulfah *et al.* (2017) serta Yanti dan Munari (2021) yang menyatakan bahwa *auditor change* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, hasil penelitian dari Bawekes (2018) serta Imtikhani dan Sukirman (2021) menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini.

Berdasarkan *agency theory*, adanya kepentingan yang berbeda antara agen dan *principal* dimana ketika manajemen (agen) akan mengganti auditor dengan maksud tertentu. Hasil dari penelitian ini tidak mampu menjawab pernyataan teori tersebut karena berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan variabel *auditor change* tidak memiliki pengaruh atas terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan adanya ketidakpuasan atas kinerja Kantor Akuntan Publik (KAP) pada periode sebelumnya. Tujuan perusahaan mengganti auditor untuk memperbaiki kinerja auditor eksternal pada periode sebelumnya dalam meningkatkan kualitas dari laporan keuangan sehingga menarik investor dalam berinvestasi. Selain itu, dalam menaati Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17 Tahun 2008 Pasal 3 ayat 1 yang menyatakan pembatasan masa pemberian jasa oleh KAP yang sama paling lama 6 tahun secara berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik yang sama paling lama 3 tahun secara berturut-turut.

Pengaruh Director Change terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji hipotesis pada Tabel 11 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,086 dan nilai t sebesar 0,943 dengan nilai signifikansi sebesar 0,350 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *director change* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga H₇ ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Nurchoirunanisa *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *director change* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, hasil penelitian dari Ulfah *et al.* (2017) serta Sari dan Nugroho (2020) menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini.

Pergantian direksi bukanlah indikator dalam melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi lama ke direksi baru yang lebih berkompeten bertujuan untuk memperbaiki dan memaksimalkan kinerja perusahaan agar terjadi peningkatan kualitas yang lebih baik lagi dibandingkan pada periode sebelumnya. Menurut Sari dan Nugroho (2020), dewan direksi yang dipertahankan dalam waktu yang lama

dikarenakan kemampuannya dalam mempertahankan kondisi terbaik perusahaan dalam menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat.

Pengaruh *Political Connection* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji hipotesis pada Tabel 11 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,054 dan nilai t sebesar -0,269 dengan nilai signifikansi sebesar 0,789 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga H_8 ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Kurnia dan Anis (2017) serta Matangkin *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, hasil penelitian dari Aprilia (2017) serta Hadi *et al.* (2021) menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini.

Hubungan politik yang dimiliki pihak manajemen tidak serta merta dimanfaatkan demi keuntungan pribadi. Ada atau tidaknya koneksi politik dalam perusahaan, tidak menimbulkan motivasi untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik masih dapat mempertahankan atau bahkan mengembangkan kinerja perusahaannya. Hasil dari kinerja yang baik dapat membantu perusahaan dalam mendapatkan sumber dana atau pinjaman yang berguna untuk melakukan operasi perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Haqq dan Budiwitjaksono (2020) dimana *political connection* yang dimiliki perusahaan tidak diperlukan dalam menjaga *image* perusahaan dengan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Proyek Kerjasama dengan Pemerintah terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji hipotesis pada Tabel 11 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,041 dan nilai t sebesar -0,285 dengan nilai signifikansi sebesar 0,777 (sig. > 0,05) yang berarti variabel proyek kerjasama dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga H_9 ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Sari dan Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa proyek kerjasama dengan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, hasil penelitian dari Wijayani dan Ratmono (2020) serta Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini.

Berdasarkan penelitian dari Wijayani dan Ratmono (2020), kolusi merupakan salah satu cara perusahaan dalam melakukan tindakan kecurangan melalui bantuan kerjasama dengan pemerintah yang menandatangani kontrak kerjasama proyek dengan perusahaan. Tetapi pada kenyataannya, apabila diketahui terdapat kecurangan ketika sedang melangsungkan kerjasama proyek dengan pemerintah dapat mengakibatkan perusahaan tersebut akan dikenakan sanksi *blacklist*. Selain itu, pemutusan kontrak secara sepihak akan dilakukan oleh pemerintah karena perusahaan dianggap tidak dapat dipercaya dan hal tersebut berimbas pada nama baik perusahaan yang menjadi buruk.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan penelitian ini untuk membuktikan secara empiris terkait pengaruh dari variabel bebas (independen) yang meliputi *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *auditor change*, *director change*, *political connection*, dan proyek kerjasama dengan pemerintah dalam mendeteksi *financial statement fraud* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, (2) *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, (3) *external Pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, (4) *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, (5) *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, (6) *auditor change* tidak berpengaruh terhadap *financial statement*

fraud, (7) *director change* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, (8) *political Connection* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, (9) proyek kerjasama dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai rekomendasi perbaikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu diantaranya: (1) Melakukan penelitian dengan jumlah sampel perusahaan yang dipilih lebih banyak, seperti pada perusahaan manufaktur atau perbankan, (2) Pengukuran lain dari variabel *rationalization* dapat menggunakan *Total Accrual Ratio* dimana konsep akrual memungkinkan manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi pengakuan pendapatan walaupun kas belum diterima dari pelanggan sehingga dapat digunakan sebagai pendeteksi adanya potensi kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H. dan Sofie. 2019. Faktor-Faktor Yang berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*. 14(2): 105-124.
- American Institute of Certified Public Accountants. 2002. *AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial*. 99(113).
- Aprilia. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*. 9(1): 101-132.
- Apriliansa, S. dan L. Agustina. 2017. The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi* 9(2): 154-165.
- Apriyani, N. K. dan F. Ritonga. 2019. Nature Of Industry Dan Ineffective Monitoring Sebagai Determinan Terjadinya Fraud Dalam Penyajian Laporan Keuangan. *JSMA: Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi*. 11(2): 1-28.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2019. *Survei Fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia Chapter. Jakarta.
- _____. 2020. *Report to the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. Association of Certified Fraud Examiners. Austin.
- Bawekes, H. F. 2018. Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*. 13(1): 114-134.
- Cressey, D. R. 1953. *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. IL: Free Pass. Glencoe.
- Crowe, H. 2011. *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Horwath LLP. 1-62.
- Dechow, P. M., W. Ge, C. R. Larson, dan R. G. Sloan. 2009. Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*. 28(1).
- Faidah, F. dan T. Suwanti. 2018. Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Pentagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*. 7(2): 147-162.
- Faradiza, S. A. 2019. Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 2(1): 1-22.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Kesembilan. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Hadi, M. S. W., D. J. Kirana, dan A. Wijayanti. 2021. Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan Di Indonesia. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*. 2: 1036-1052.
- Haqq, A. P. N. A. dan G. S. Budiwitjaksono. 2020. Fraud Pentagon For Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, And Accountancy Ventura*. 22(3): 319-332.
- Herdiana, R. dan S. P. Sari. 2018. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper 3. Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Imtikhani, L. dan Sukirman. 2021. Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. 19(1): 96-113.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-306.
- Kurnia, A. A. dan I. Anis. 2017. Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Lestari, M. I., dan D. Henny. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. 6(1): 141-156.
- Mardianto dan C. Tiono. 2019. Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*. 4(1): 87-103.
- Matangkin, L., S. Ng dan A. Mardiana. 2018. Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen dan Akuntansi*. 16(2): 181-208.
- Mukaromah, I. dan G. S. Budiwitjaksono. 2021. Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan Yang Tedaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*. 14(1): 61-72.
- Nurchoirunanisa, N., E. Nuraina, dan F. Styaningrum. 2020. Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di BEI. *REAS:Review of Accounting and Business*. 1(1): 1-17.
- Oktafiana, N. F., K. Nisa dan S. P. Sari. 2019. Analisis Fraud Laporan Keuangan Dengan Wolfe Dan Hermanson's Fraud Diamond Model Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding The 5th Seminar Nasional Dan Call For Paper*.
- Peraturan Menteri Keuangan. Nomor 17 Tahun 2008 *Pembatasan Masa Pemberian Jasa Akuntan Publik*.
- Rahmanti, M. M. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mendapatkan Sanksi Dari Bapepam Periode 2002-2006). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Richardson, S. A., R. G. Sloan, M. T. Soliman, dan I. Tuna. 2005. Accrual Reliability, Earnings Persistence and Stock Prices. *Journal of Accounting and Economics*. 39(3): 437-485.
- Rini, V. Y. dan T. Achmad. 2012. Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal of Accounting*. 1(1): 1-15.
- Rusmana, O. dan H. Tanjung. 2019. Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*. 21(4).
- Sari, S. P., dan N. K. Nugroho. 2020. Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*. 409-430.

- Siddiq, F. R., F. Achyani, dan Zulfikar. 2017. Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional dan the 4th Call for Syariah Paper*.1-14.
- Sihombing, K. S. dan S. N. Rahardjo. 2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(2): 1-12.
- Skousen, C. J. dan B. J. Twedt. 2009. Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53(9): 1689-1699.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2008. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No.99. *SSRN Electronic Journal*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sulkiyah. 2016. Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Journal Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*. 3: 129-140.
- Summers, S. dan J. Sweeney. 1998, Fraudulently Misstated Financial Statements And Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*. 73(1): 131-146.
- Tessa, G. C. dan P. Harto. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*. 23 Juni: 1-21.
- Ulfah, M., E. Nuraina, dan A. L. Wijaya. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI). *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi-Universitas PGRI Madiun*. 5(1): 399-418.
- Vousinas, G. L. 2019. Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*. 26(1): 372-381.
- Wijayani, D. R. dan D. Ratmono. 2020. Fraud Hexagon In Islamic Companies. *Turkish Journal of Physiotherapy And Rehabilitation*. 32(3): 6137-6149.
- Wulandari, L. 2018. Pengaruh Political Connection Pada Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 7(1): 1196-1226.
- Wolfe, D. T. dan D. R. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*. 74(12): 38-42.
- Yanti, D. D. dan Munari. 2021. Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *AKUISISI: Jurnal Akuntansi*. 17(1): 31-46.
- Yudiana, A. P. dan H. S. Lastanti. 2017. Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi (Studi Empiris Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Trisakti). *Jurnal Akuntansi Trisakti*. 4(1): 1-12.